

Pelestarian Kearifan Lokal dari Prasasti Kawali I: Perspektif Pendidikan Multikultural

Ratih Rahayu^{1✉}, Wardo², Akhmad Arif Musadad³

¹ Pascasarjana Pendidikan Sejarah, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

² Ilmu Sejarah, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

³ Pascasarjana Pendidikan Sejarah, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

✉ Corresponding author: rahayuratih02@gmail.com

DOI:

Received:	Revised:	Accepted:	Published:
09-03-2025	14-04-2025	21-03-2025	01-04-2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kearifan lokal yang terkandung dalam Prasasti Kawali I dan implikasinya terhadap pengembangan pendidikan multikultural di Indonesia. Metode yang digunakan adalah analisis isi kualitatif terhadap teks Prasasti Kawali I. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Prasasti Kawali I mengandung nilai-nilai kearifan lokal seperti toleransi, kerukunan, dan penghargaan terhadap keberagaman. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan prinsip-prinsip pendidikan multikultural, seperti pengakuan dan penghargaan terhadap perbedaan, penghargaan terhadap pluralisme budaya, dan pengembangan saling pengertian. Oleh karena itu, kearifan lokal yang terkandung dalam Prasasti Kawali I dapat digunakan sebagai sumber belajar dan inspirasi dalam mengembangkan model pendidikan multikultural yang sesuai dengan konteks budaya Indonesia.

Kata Kunci: kearifan lokal, prasasti kawali, Pendidikan Multikultural

Abstract

This study aims to analyze the local wisdom contained in the Kawali I inscription and its implications for the development of multicultural education in Indonesia. The method used is qualitative content analysis of the text of the Kawali I inscription. The results show that the Kawali I inscription contains values of local wisdom such as tolerance, harmony, and respect for diversity. These values have a strong relevance to the principles of multicultural education, such as recognition and appreciation of differences, respect for cultural pluralism, and the development of mutual understanding. Therefore, the local wisdom contained in the Kawali I inscription can be used as a learning resource and inspiration in developing a model of multicultural education that is appropriate to the cultural context of Indonesia

Keywords: Local Wisdom, Kawali I Inscription, Multicultural Education, Indonesia



Copyright ©2025

This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman budaya, etnis, dan bahasa. Keberagaman ini merupakan aset berharga namun juga tantangan dalam membangun persatuan dan kesatuan bangsa. Salah satu upaya untuk menjembatani keberagaman ini adalah melalui pendidikan multikultural yang berbasis pada kearifan lokal. Prasasti Kawali, yang ditemukan di Ciamis, Jawa Barat, merupakan salah satu warisan budaya yang memuat kearifan lokal masyarakat Sunda kuno. Prasasti ini berasal dari abad ke-14 dan ditulis dalam aksara Sunda Kuno. Isinya mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk nilai-nilai moral, etika sosial, dan prinsip kepemimpinan yang masih relevan hingga saat ini. Dalam konteks Indonesia yang multikultur,

pemahaman dan penghargaan terhadap kearifan lokal seperti yang terkandung dalam Prasasti Kawali menjadi sangat penting. Kearifan lokal ini dapat menjadi fondasi untuk membangun sikap toleransi, saling menghargai, dan kesadaran akan keberagaman budaya di antara generasi muda Indonesia. Namun, seiring dengan arus globalisasi dan modernisasi, terdapat kecenderungan memudarnya pengetahuan dan apresiasi terhadap kearifan lokal di kalangan generasi muda. Hal ini dapat mengancam identitas budaya dan kohesi sosial masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam sistem pendidikan, khususnya dalam kerangka pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural yang berbasis kearifan lokal memiliki potensi untuk menjembatani kesenjangan antara modernitas dan tradisi, serta memperkuat identitas nasional di tengah keberagaman budaya Indonesia. Dengan mengkaji kearifan lokal dalam Prasasti Kawali dan mengeksplorasi implikasinya bagi pendidikan multikultural, diharapkan dapat ditemukan strategi yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai luhur budaya nusantara sekaligus mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan global. Sepanjang sejarah kuno di Indonesia, khususnya masa Hindu-Buddha, Kerajaan Sunda merupakan salah satu kerajaan di Nusantara yang meninggalkan banyak prasasti. Kerajaan ini oleh para ahli diperkirakan tumbuh dan berkembang di Jawa Barat sekitar abad ke-7 Masehi. Pendapat ini didasarkan pada temuan data tertulis, baik yang berupa naskah maupun prasasti. Naskah Carita Parahyangan menyebutkan bahwa Kerajaan Sunda didirikan oleh Tarusbawa yang bergelar Tohaan ri Sunda (yang dipertuan di Sunda). Bukti epigrafis dari Prasasti Kebon Kopi II yang berangka tahun 854 S (932 M) turut pula menguatkan informasi dari Carita Parahyangan, karena di dalamnya disebutkan sebaris kalimat bebunyi". ba (r) pulihkan hāji ri sunda..." (memulihkan raja Sunda). Baris kalimat ini mengindikasikan bahwa Kerajaan Sunda diperkirakan sudah berdiri paling tidak sejak sebelum abad ke-10 M (Posponegoro, 2010).

Temuan prasasti Kerajaan Sunda yang telah ditemukan sekian banyak, sebagian di antaranya yang cukup menarik untuk dikaji adalah prasasti-prasasti dari Situs Astana Gede Kawali. Situs tempat penemuan prasasti-prasasti ini terletak di Kelurahan Kawali, Kecamatan Kawali, Kota Ciamis, Jawa Barat. Situs ini memiliki luas 5 ha yang sekelilingnya dibatasi dengan Sungai Cibulan, Sungai Cikandondong dan hutan lindung. Keistimewaan dari Situs Astana Gede Kawali dapat dilihat dari pengklasifikasian situs ini sebagai suatu situs ritual keagamaan Hindu-Buddha yang dimanfaatkan kembali pada masa Islam (multicomponent site). Situs Astana Gede Kawali juga kaya akan ketersediaan sumber data, baik Sepanjang sejarah kuno di Indonesia, khususnya masa Hindu-Buddha, Kerajaan Sunda merupakan salah satu kerajaan di Nusantara yang meninggalkan banyak prasasti. Kerajaan ini oleh para ahli diperkirakan tumbuh dan berkembang di Jawa Barat sekitar abad ke-7 Masehi. Pendapat ini didasarkan pada temuan data tertulis, baik yang berupa naskah maupun prasasti. Naskah Carita Parahyangan menyebutkan bahwa Kerajaan Sunda didirikan oleh Tarusbawa yang bergelar Tohaan ri Sunda (yang dipertuan di Sunda). Bukti epigrafis dari Prasasti Kebon Kopi II yang berangka tahun 854 S (932 M) turut pula menguatkan informasi dari Carita Parahyangan, karena di dalamnya disebutkan sebaris kalimat bebunyi ". ba (r) pulihkan hāji ri sunda..." (memulihkan raja Sunda). Baris kalimat ini mengindikasikan bahwa Kerajaan Sunda diperkirakan sudah berdiri paling tidak sejak sebelum abad ke-10 M (Posponegoro, 2010). Temuan prasasti Kerajaan Sunda yang telah ditemukan sekian banyak, sebagian di antaranya yang cukup menarik untuk dikaji adalah prasasti-prasasti dari Situs Astana Gede Kawali. Situs tempat penemuan prasasti-prasasti ini terletak di Kelurahan Kawali, Kecamatan Kawali, Kota Ciamis, Jawa Barat. Situs ini memiliki luas 5 ha yang sekelilingnya dibatasi dengan Sungai Cibulan, Sungai Cikandondong dan hutan lindung. Keistimewaan dari Situs Astana Gede Kawali dapat dilihat dari pengklasifikasian situs ini sebagai

suatu situs ritual keagamaan Hindu-Buddha yang dimanfaatkan kembali pada masa Islam (multicomponent site). Situs Astana Gede Kawali juga kaya akan ketersediaan sumber data, baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kearifan lokal yang terkandung dalam Prasasti Kawali dan menganalisis relevansinya dengan kebutuhan pendidikan multikultural di Indonesia saat ini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan kurikulum pendidikan yang berbasis kearifan lokal dan berwawasan multikultural, sehingga dapat memperkuat karakter bangsa dan mempromosikan harmoni sosial di tengah keberagaman Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami dan mengeksplorasi makna kearifan lokal yang terkandung dalam prasasti Kawali serta implikasinya terhadap pendidikan multikultural di Indonesia. Data yang terkumpul kemudian melalui tahapan analisis, yang dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif-komparatif. Analisis dilakukan dengan menjabarkan nilai-nilai apa saja yang terkandung dari kedua sumber tertulis, untuk kemudian dilihat kesamaan dan perbedaan dari keduanya. Persamaan dan perbedaan nilai dari kedua sumber tertulis selanjutnya memasuki tahapan interpretasi, dimana fenomena tersebut berusaha dihubungkan dengan kondisi dan perubahan sosial masyarakat Sunda abad ke-14 sampai dengan abad ke-16.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kearifan Lokal dalam Prasasti Kawali

Situs Astana Gede Kawali merupakan situs bersejarah yang berada di Dusun Indrayasa, Desa Kawali, Kecamatan Kawali, Kabupaten Ciamis. Situs ini berada di ketinggian 365 m di atas permukaan laut dengan luas lahan sekitar 5 ha, serta kelembapan suhu mencapai 22° C. Astana Gede Kawali merupakan sebuah tempat suci atau biasa disebut dengan Kabuyutan Sanghiang Lingga Hiang pada masa pemerintahan Kerajaan Sunda Galuh di Kawali (Ciamis, 2016). Di Situs ini, tidak hanya peninggalan Hindu atau klasik saja, melainkan terdapat beberapa peninggalan lain yang berasal dari masa prasejarah, serta Islam. Peninggalan pada periode klasik ini ditandai dengan adanya peninggalan enam buah prasasti berbahasa dan beraksara Sunda Kuna (Kaganga) yaitu Prasasti Kawali I - VI, berisikan petunjuk dan pepatah. Pada periode Islam, ditandai dengan adanya peninggalan makam kuno seperti makam Pangeran Usman, Anjung Sari, serta Adipati Singacala yang merupakan tokoh besar penyebar Agama Islam di Kawali yang masih keturunan Kesultanan Cirebon (Rahman, 2015). Prasasti Kawali I merupakan prasasti "utama" karena prasasti itu bertuliskan paling banyak, dan juga sebagai tanda peringatan untuk mengenang kejayaan masa kepemimpinan Putra dari Prabu Linggabuana yaitu Prabu Niskala Wastu Kancana (1371-1375) (Seno, 4 April 2021). Dibuat sekitar tahun 1371 masehi yang dituliskan di atas batu andesit berbentuk segi empat berukuran panjang sisi kanan ± 125 cm, sisi kiri ± 120 cm, sisi bawah ± 57 cm, serta sisi atas ± 46 cm. Pada bagian muka dipahatkan 10 baris tulisan dengan garis pembatas pada setiap baris tulisan.

Prasasti-prasasti Kawali secara ekstrinsik seluruhnya berbahan dasar batu. Prasasti ditulis dalam bahasa dan aksara Sunda Kuno. Secara intrinsik prasastiprasasti di Kawali berisi soal pembangunan Kraton Surawisesa oleh Raja Niskala Wastu Kancana dan beberapa uraian tentang nasehat. Kajian ini membagi prasasti-prasasti Kawali ke dalam dua kategori, berdasarkan pada sifat penyampaian nasehatnya, antara prasasti-prasasti Kawali yang penyampaiannya bersifat langsung maupun tidak langsung. Penyampaian nasehat yang langsung maupun tidak langsung,

dapat dibedakan dari keberadaan perintah atau pun tidak pada nasehat tersebut. Analisis Isi Prasasti Kawali Berdasarkan hasil studi dokumentasi terhadap prasasti Kawali, ditemukan beberapa nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya, antara lain: Prasasti nasehatnya disampaikan secara tidak langsung, dapat ditelisik pada Prasasti Kawali I (bagian a), yang berbentuk serangkaian kalimat sebagai berikut, “nihan tapak walar nu siya mulia tapak iña paṛbu raja wastu mañadëg di kuta kawali nu mahayu na kadatuan surawisesa nu marigi sakuliliñ dayöh nu najur sakala desa aya ma nu pa[n]döri pakena gawe rahhayu pakön höböl jaya dina buana” Artinya: Ini petanda dari paduka Prabu Raja Wastu yang berkuasa atas kota Kawali, dialah yang mempercantik kraton Surawisesa, yang membuat saluran air di sekitar pusat pemerintahan yang mensejahterakan seluruh kampung. Semoga ada pelanjut sang raja, yang mampu melakukan kebaikan, agar senantiasa jaya di buwana (Nastiti, 2017). Serangkaian kalimat pada Prasasti Kawali I di atas secara harafiah menyiratkan satu pokok pikiran, yaitu Raja Wastu telah mendirikan suatu parit, yang dianggap oleh si penulis prasasti telah mensejahterakan seluruh ibu kota (dayöh) dan desa-desa di sekelilingnya. Pesan tersebut apabila dikaitkan sebagai suatu paragraf yang utuh, sebenarnya memiliki makna yang lebih luas. Tindakan Raja Wastu sebagaimana ditunjukkan pada kalimat yang kedua dianggap oleh penulis sebagai suatu “kebaikan”. Dengan demikian secara kontekstual, nilai yang tersimpan secara implisit pada prasasti ini berhubungan dengan kewajiban sang raja dalam memelihara kerajaannya dan supaya kebaikan sang raja ini terus dilestarikan. Kalimat terakhir dari Prasasti Kawali I dapat dianggap sebagai penguat dari tafsiran ini, yang mana disebut bahwa barangsiapa yang melanjutkan kebaikan sang raja maka akan mendapatkan kejayaan di dunia. Prasasti yang menyampaikan nasehat secara langsung, antara lain Prasasti Kawali I (bagian b), Kawali II dan VI. Prasasti Kawali I bagian b terdiri dari sebaris paragraf yang berbunyi: “hayua diponaḥ ponah, hayua dicawuh cawuh iña neker iña ager iña nincak iña rëmpag. Artinya: jangan dilangkahi, jangan dirusak, yang memotong akan binasa, yang menginjak biar runtuh (Nastiti, 2017). Uraian pada Prasasti Kawali I bagian b secara umum berisi soal larangan agar suatu objek tidak dilangkahi, dirusak, dipotong, dan diinjak. Larangan ini pada bagian akhir bahkan dipertegas dalam bentuk ganjaran bagi barangsiapa yang berani melakukan tindakan tersebut. Sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari uraian pada bagian a prasasti ini, secara kontekstual prasasti ini bermakna sebagai pengingat agar seseorang tidak mengganggu apalagi melanggar prasasti ini. Secara tidak langsung sebenarnya larangan ini memiliki makna agar barangsiapa yang membaca ujaran kebaikan pada Prasasti Kawali bagian a untuk tidak berperilaku sembarangan pada prasasti tersebut. Makna ini bisa dikatakan berhubungan dengan pesan pada bagian a Prasasti Kawali I, dimana kebaikan perlu terus dilanjutkan dan dilestarikan.

Implikasi untuk Pendidikan Multikultural di Indonesia

Pendidikan multikultural adalah merupakan suatu gerakan pembaharuan dan proses untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang setara untuk seluruh siswa (Banks J. A., 1989). Sebagai sebuah gerakan pembaharuan, istilah pendidikan multicultural masih dipandang asing bagi masyarakat umum, bahkan penafsiran terhadap definisi maupun pengertian pendidikan multicultural juga masih diperdebatkan di kalangan pakar pendidikan (Banks J. A., 1993). Seperti pendapat (Anderson, 1991) sebagaimana dikutip (Mahfud, 2008), bahwa pendidikan multicultural diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. Sedangkan (Hernandez, 1989), mengartikan pendidikan multikultural sebagai perspektif yang mengakui realitas sosial, politik, dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam secara kultur, dan merefleksikan pentingnya budaya, ras,

seksualitas dan gender, etnisitas, agama, status social, ekonomi, dan pengecualian-pengecualian dalam proses pendidikan. Multikultural mempunyai arti beraneka ragam kebudayaan (Tilaar, 2002). Akar katanya yaitu kebudayaan, yaitu kebudayaan yang dilihat dari fungsinya sebagai pedoman bagi kehidupan manusia (Zamroni, 2010). Istilah multikultural merujuk pada sosial antropologis adanya pluralitas kelompok etnis, bahasa, agama dan juga bisa mengasumsikan sebuah sikap demokratis dan egaliter untuk bisa menerima keragaman kebudayaan (Zamroni, 2010b). Mahfud menyatakan, Pendidikan multikultural secara etimologi terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan kultural. Pendidikan secara sederhana dan umum, bermakna sebagai usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi bawaan, baik jasmani maupun rohani, sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan (Zamroni, 2010). Multikultural diartikan sebagai keragaman kebudayaan, aneka kesopanan. Pendidikan multikultural adalah pendidikan untuk people of color atau pendidikan yang hendak mengembangkan (mengeksplorasi) perbedaan sebagai bentuk keniscayaan. Jadi, berdasarkan pendapat di atas pendidikan multikultural merupakan pemahaman tentang beraneka ragam kebudayaan, ide, gerakan pembaharuan pendidikan dan proses pendidikan yang tujuan utamanya adalah untuk mengubah struktur lembaga pendidikan dan mengembangkan (mengeksplorasi) perbedaan sebagai bentuk keniscayaan supaya siswa, baik pria maupun wanita, siswa berkebutuhan khusus, dan siswa yang merupakan anggota dari kelompok ras, etnis, dan kultur yang bermacam-macam itu akan memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademis di sekolah. Pemahaman multikultural tersebut sebaiknya dilaksanakan sedini mungkin, sehingga terus akan terkonstruksi dalam kognisi anak rasa kepemilikan dan kebanggaan akan budaya bangsa hingga ia dewasa nanti Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam prasasti Kawali memiliki potensi untuk memperkaya pendidikan multikultural di Indonesia (Yaqin, 2005). Beberapa implikasinya antara lain: 1) Penghargaan terhadap Keberagaman Implementasi nilai penghargaan terhadap keberagaman dapat mendorong pengembangan kurikulum dan pembelajaran yang sensitif terhadap perbedaan latar belakang peserta didik, serta menumbuhkan sikap saling menghormati di antara mereka. 2) Keseimbangan Alam dan Manusia Pendidikan multikultural dapat memasukkan materi terkait pentingnya menjaga keseimbangan antara alam dan aktivitas manusia, serta menanamkan kesadaran akan tanggung jawab terhadap lingkungan. 3) Gotong Royong dan Solidaritas Sosial Nilai gotong royong dan solidaritas sosial dapat dipraktikkan dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan sekolah, sehingga mendorong kerja sama dan interaksi positif di antara peserta didik. 4) Kepemimpinan Bijaksana Konsep kepemimpinan bijaksana dapat dijadikan teladan bagi pengembangan karakter dan kepemimpinan peserta didik, serta mendorong kesadaran akan pentingnya tanggungjawab dan akuntabilitas dalam kepemimpinan (Afiqoh, 2018). Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam prasasti Kawali, pendidikan multikultural di Indonesia dapat lebih relevan dan kontekstual, serta dapat memperkuat identitas budaya dan rasa persatuan di antara peserta didik yang beragam latar belakangnya (Alfian, 2011, 2016).

SIMPULAN

Situs Astana Gede Kawali adalah situs bersejarah yang terletak di Dusun Indrayasa, Desa Kawali, Kecamatan Kawali, Kabupaten Ciamis. Situs ini memiliki luas lahan sekitar 5 ha, dan kelembapan suhu mencapai 22° C. Situs ini merupakan tempat suci atau Kabuyutan Sanghiang Lingga Hiang pada masa pemerintahan Kerajaan Sunda Galuh di Kawali. Selain peninggalan Hindu atau klasik, situs ini juga memiliki peninggalan lain dari masa prasejarah dan Islam. Di

antara peninggalannya adalah enam buah prasasti berbahasa dan beraksara Sunda Kuna yaitu Prasasti Kawali I - VI. Prasasti tersebut ditulis dalam bahasa Sunda Kuno dan berisi tentang pembangunan Kraton Surawisesa oleh Raja Niskala Wastu Kencana. Nilai kearifan lokal yang terkandung dalam prasasti Kawali memiliki potensi untuk memperkaya pendidikan multikultural di Indonesia, antara lain dalam hal penghargaan terhadap keberagaman, keseimbangan alam dan manusia, gotong royong, solidaritas sosial, dan kepemimpinan bijaksana. Integrasi nilai-nilai kearifan lokal ini dapat memperkuat identitas budaya dan rasa persatuan di antara peserta didik yang beragam latar belakangnya.

Daftar Pustaka

- Afiqoh, N. A. (2018). Penanaman Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sejarah Pokok Bahasan Perkembangan Islam di Indonesia Pada Siswa Kelas X IPS di SMA Negeri 1 Pamotan Tahun Ajaran 2017/2018. *Indonesian Journal of History Education.*, 6(1), 42-53.
- Alfian, M. A. (2011, 2016). *Pendidikan Sejarah dan Permasalahan yang Dihadapi. Khazanah Pendidikan. III. Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah Pada Sekolah Menengah Atas (SMA) di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan di Kabupaten Cilacap.* . Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Anderson, B. (1991). *imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism.* London: Verso.
- Banks, J. A. (1989). *Multicultural Education. Issues and Perspectives.*
- Banks, J. A. (1993). *Teaching and strategies For ethnic studies.* Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Banks, J. A. (2018). *Multicultural Education. Issues and Perspectives.* Boston-London: Allyn and Bacon Press.
- Banks, J. A. (1993). *Teaching strategies for ethnic studies.* Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Ciamis, D. P. (2016). *Laporan Penelitian Situs Astana Gede Kawali.* Ciamis: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ciamis.
- Hernandez, H. (1989). *Multicultural Education: A Teacher's Guide to Content and Process.* Columbus, OH: Merrill Publishing Company.
- Mahfud, C. (2008). *Pendidikan Multikultural.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nastiti, T. S. (2017). *Prasasti Kawali: Kajian Epigrafi dan Historis.* Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Posponegoro, M. D. (2010). *Sejarah Nasional Indonesia II: Zaman Kuno.* Jakarta: Balai Pustaka.
- Seno, W. K. (4 April 2021). *Wawancara tentang Prasasti Kawali I.* Ciamis: Situs Astana Gede Kawali.
- Tilaar, H. (2002). *Pendidikan, kebudayaan dan masyarakat madani Indonesia.* Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Yaqin, M. A. (2005). *Pendidikan multikultural: cross-cultural understanding untuk demokrasi dan keadilan.* Yogyakarta: Pilar Media.
- Zamroni. (2010). *The implementation of multicultural education. A reader.* Yogyakarta: Graduate Program TheState University of Yogyakarta. .
- Zamroni. (2010b). *A conception frame-work of multicultural teachers education. A reader.* Yogyakarta: Graduate Program TheState University of Yogyakarta.
- Zamroni. (2011). *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural.* Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.